

Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Kota Samarinda

Sa'da Qamariah¹, Northaibah², Umar Fauzan³

¹²³*Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda*
sada.qamariah.sq@gmail.com

APA Citation:

Qamariah, S., Northaibah, N. & Fauzan, U. (2026). Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Kota Samarinda. *EdTechNOVA*, 1(1), 31-45. doi: <http://dx.doi.org/10.21462/edtechnova.v1i1.4>

Abstract

English as a foreign language (EFL) has increasingly been integrated into early childhood education. The age range of 0–6 years is widely recognized as the golden age of development, particularly in language acquisition, during which children demonstrate a heightened capacity to acquire new languages rapidly and effectively. This study aims to investigate the implementation of English language instruction for children aged 5–6 years in three Islamic kindergartens in Samarinda, namely TK Islam Labbaika, TK Islam Al Falah, and TK Fastabiqul Khairat. The study employed a qualitative descriptive approach within a field research design. The participants consisted of school principals and English teachers from the selected institutions. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, and document analysis. The data analysis was conducted using the Miles et al.'s interactive model, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. To ensure trustworthiness, the study applied four criteria: credibility, transferability, dependability, and confirmability. The findings reveal that English instruction across the three institutions has been systematically implemented through structured learning stages, including opening, core, and closing activities. Various pedagogical techniques were employed, such as singing, games, Total Physical Response (TPR), and storytelling. Among these, TPR and storytelling were found to be particularly effective and developmentally appropriate for young learners. Furthermore, the incorporation of cross-cultural approaches at TK Fastabiqul Khairat introduces an innovative dimension to early childhood EFL instruction, enhancing learners' exposure to cultural diversity alongside language acquisition. In conclusion, the study highlights the importance of employing varied,

interactive, and context-sensitive teaching methods in early childhood EFL classrooms to optimize language learning outcomes and sustain learner engagement.

Keywords: english as a foreign language, english for young learners, kindergarten students

1. PENDAHULUAN

Mengenalkan bahasa Inggris di usia dini perlu dilakukan secara perlahan dengan menggunakan metode yang menarik. Pengajar bahasa Inggris pada usia dini perlu mengetahui bakat dan minat anak di usia tersebut, sehingga pengajar mengetahui metode apa yang sesuai untuk diterapkan bagi siswanya. Dengan penggunaan metode menarik dalam pengenalan bahasa Inggris, akan menarik anak untuk belajar bahasa Inggris. Metode yang digunakan pengajar dalam pengenalan bahasa Inggris pada usia dini juga harus menggunakan prinsip belajar anak usia dini yakni bermain sambil belajar dengan mengacu pada DAP (Developmental Appropriate Practice) yakni, pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak, proses belajar yang patut dan menyenangkan, interaktif, aplikatif dan konstruktivis berdasarkan tiga dimensi kesesuaian, yaitu 1) kesesuaian usia, 2) kesesuaian individu, dan 3) kesesuaian sosial budaya anak (McDevitt & Ormrod, 2016).

Selain itu, media pembelajaran yang menarik bagi siswa sangat membantu dalam pengenalan bahasa Inggris pada anak usia dini. Seperti contoh, film kartun dan lagu anak-anak dalam bahasa Inggris, kartu kosakata bergambar (flash card), multimedia interaktif dan lain-lain adalah media yang sangat menunjang anak untuk menyenangi bahasa Inggris karena merupakan media yang umumnya anak suka. Penggunaan berbagai media yang bervariasi dan audi-ovisual akan memunculkan minat dan motivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris. Media juga akan membantu penyampaian informasi dari pengajar ke anak dengan baik.

Oleh karena itu, bahasa Inggris untuk anak usia dini hanyalah sebatas pengenalan, maka pengajar pun harus menyesuaikan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam proses pengajaran. Pengajar perlu menggunakan intensitas lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia agar proses pemindahan informasi dari media ke anak dapat berjalan dengan baik. Pengenalan bahasa Inggris pada anak bisa dilakukan secara alamiah, tanpa paksaan, sehingga anak-anak mudah memahami maksud instruksi guru tersebut, dengan kata lain anak-anak dapat mengetahui makna dari kata-kata yang didengarnya.

Cameron dalam Sjamsir mengatakan bahwa anak-anak lebih mudah kehilangan minat mereka dan sangat sulit untuk tetap termotivasi (Sjamsir et al., 2018). Untuk membuat anak usia dini senang dan memberikan perhatian dengan suka cita, guru harus mempertimbangkan pilihan teknik atau langkah yang cocok untuk diterapkan. Guru harus pintar dalam memilih teknik mengajar yang dapat membuat siswa menjadi aktif dan menyenangkan. Seperti contoh dengan memanggil anggota keluarga mereka dalam bahasa Inggris dan meminta siswa

menggambar anggota keluarga di kertas dan mewarnai dengan banyak warna. Dalam tema ini, para siswa dapat belajar tentang bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika dan juga mereka belajar cara menggambar (Sjamsir et al., 2018).

Dalam kelas Bahasa Inggris guru pun harus memiliki kompetensi profesional dan pedagogik sehingga dapat menciptakan atmosfer kelas yang bisa menarik siswa. Guru juga hendaknya membimbing siswa dan menggunakan ruang kelas sebanyak mungkin untuk menciptakan atmosfer Bahasa Inggris dalam proses belajar mengajar. Pengenalan bahasa Inggris sejak dini dapat menstimulus anak memperoleh bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Oleh karena itu guru hendaknya menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah agar dapat dipahami siswa.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan judul yang akan saya teliti juga telah dilakukan orang lain, yakni Leopard Jacob Mwalongo yang meneliti *Learning Through English Language in Early Childhood Education* (Mwalongo, 2016), Selain itu pada beberapa tesis seperti, Janet dkk yang telah memaparkan penelitian mereka tentang *Pembelajaran Pengenalan Bahasa Inggris pada Anak Kelompok A di TK Kristen Immanuel II di Pontianak* (Janet et al., 2016), Tyaningsih menjelaskan tentang *Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini Berbasis Proses Pemerolehan Bahasa Pertama di Bandung* (Tyaningsih, 2016), Andini dkk meneliti *Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini di Kec. Sukolilo Surabaya* (Arumsari et al., 2017), dan Darmiati melakukan riset pada *Pengembangan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini Labeling Benda-Benda Taman Kanak-Kanak di Padang* (Darmiati, 2012).

Jadi berdasar pernyataan di atas dan kajian-kajian orang lain yang telah meneliti di daerah Jawa dan Sumatera maka peneliti tertarik melakukan penelitian serupa. Namun penelitian dan kajian-kajian tersebut di atas menggambarkan aspek yang berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti dalam hal ini, melakukan kajian tentang pembelajaran bahasa Inggris pada Taman Kanak-kanak Islam di kota Samarinda. Titik tekan peneliti adalah berupaya melakukan telaah terhadap pola pembelajaran pada semua hal yang biasa terlihat dari sisi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran berupa metode/strategi pembelajaran berikut aspek penilaiannya. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Islam Samarinda.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Pendekatan penelitian ini adalah Pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah Kepala Taman Kanak-kanak Islam Labbaika, kepala Taman Kanak-kanak Islam Al Falah, Kepala Taman Kanak-kanak Fastabiqul Khairat, guru Bahasa Inggris di Taman Kanak-kanak Islam Labbaika, guru Bahasa Inggris di Taman Kanak-kanak Islam Al Falah Samarinda, dan guru Bahasa Inggris di Taman Kanak-kanak Fastabiqul Khairat. Tempat penelitian ini dilaksanakan pada beberapa TK Islam di Samarinda yakni; Taman Kanak-kanak Islam Labbaika, alamat jalan KH. Harun Nafsi kecamatan Loa Janan Ilir, Samarinda, Taman Kanak-kanak Islam Al Falah, alamat Jl. Muso Salim gg. Hijrah II kecamatan Samarinda Kota, Samarinda,

dan Taman Kanak-kanak Fastabiqul Khairat, alamat Jl. A Wahab Syahranie, kecamatan Samarinda Ulu, Samarinda.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi. Observasi bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian, sehingga penelitian dapat memahami kondisi yang sebenarnya. Pengamatan bersifat non-partisipatif, yaitu peneliti berada di luar sistem yang diamati. Menurut Sugiyono, observasi terbagi atas observasi berpatisipasi (*participant observation*), observasi yang terang-terangan dan tersamar (*over observation* dan *covert observation*), dan observasi tak terstruktur (*unstructured observation*) (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan observasi partisipatif, karena dalam hal ini peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamatinyakni Taman Kanak-kanak Islam yang sudah menerapkan pembelajaran Bahasa Inggris tetapi tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Selanjutnya adalah wawancara. Menurut Sugiyono wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014). Wawancara pada penelitian ini dilakukan pada Kepala Sekolah dan guru Bahasa Inggris di Taman Kanak-kanak Islam Labbaika, Taman Kanak-kanak Islam Al Falah dan Taman Kanak-kanak Fastabiqul Khairat, Samarinda. Metode wawancara yang digunakan untuk memperkuat dan memperjelas data yang diperoleh yaitu, data mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris di Taman Kanak-kanak Islam tersebut. Yang terakhir adalah dokumentasi, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Islam Samarinda.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian ini digunakan model analisis data menurut Miles dkk yaitu kondensasi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014).

3. HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan apa adanya hasil observasi, wawancara dan dokumen-dokumen yang menjadi bahan pendukung dari data yang diperlukan.

3.1. Pembelajaran Bahasa Inggris di TK Islam Labbaika Samarinda

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris di Taman Kanak-kanak Islam Labbaika terdiri atas langkah-langkah proses pembelajaran dan teknik pembelajaran yang dilakukan guru.

3.1.1 Langkah-Langkah Proses Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris di Taman Kanak-kanak Islam Labbaika diterapkan dengan menggunakan pendekatan/ strategi sentra (BCCT). Pembelajaran Bahasa Inggris terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa di sentra Bahasa dengan sistem *moving class* atau setiap hari anak-anak berpindah kelas sesuai dengan jadwal sentra yang ada. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah berikut:

"Sekolah kami menerapkan sistem pendekatan sentra. Dari hari senin sampai Kamis. Ada 4 sentra yang ada di kelas kami yaitu: sentra persiapan, sentra imtaq,

sentra dan sentra Bahasa. Dari 4 kelas kelompok B yang ada terjadwal memasuki kelas-kelas sentra setiap harinya, 1 sentra. Kegiatan belajar dimulai dari pukul 7.30 sampai 10.30. Dan untuk pembelajaran Bahasa Inggris alokasi kan waktu 30 menit dari jam 10 sampai 10.30.” [Guru A]

Seperti yang telah dijelaskan oleh kepala sekolah, kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di TK Islam Labbaika dimulai pada jam 10 pagi setelah jam istirahat. Seperti halnya kegiatan pembelajaran lainnya, kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris juga terdiri atas kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, seperti dalam cuplikan observasi berikut:

Setelah jam istirahat berakhir ditandai bel masuk berbunyi tepat di pukul 10 pagi, anak-anak kembali memasuki sentra Bahasa. Mereka duduk dalam lingkaran didampingi 1 guru pendamping dan guru Bahasa Inggris. Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan salam dan menyapa anak satu persatu dalam Bahasa Inggris. Kegiatan pembuka hanya berlangsung sekitar 5 menit. Kemudian guru mengajak anak-anak berdiri, “every body stand up please!”, Guru mengingatkan akan peraturan dan janji sebelum mengikuti pelajaran. Setelah anak-anak agak tenang, guru pun mulai melanjutkan pembelajaran pada kegiatan inti. “Mari kita mulai belajar, ayo berhitung satu sampai dua puluh dalam bahasa Inggris ya.” Anak-anak mulai berhitung one, two, three...twenty. Lalu guru berkata lagi, “Ok ayo sekali lagi kita berhitung dengan gerakan ya, satu sampai sepuluh saja, OK hands on waists... one, two, three...ten. Terlihat anak-anak dan guru mulai berhitung diiringi gerakan badan mereka. “Ok good, sekarang kita menyebutkan nama-nama hari ya, siapa yang masih ingat?”, lanjut guru. Senin Monday, Selasa Tuesday, Rabu Wednesday..... Hari apa hari ini? tanya guru. Anak-anak menjawab “Senin”. Guru merespon jadi Bahasa Inggrisnya “today is ... Anak-anak menjawab: Monday”. Tanggal berapa? Tanggal 22. Ok kita mau bernyanyi lagi ya. Gajah elephant...gajah elephant,, kucing cat...kucing cat...buaya crocodile..buaya crocodile...ikan fish..ikan fish... ok duduk sikap..anak-anak duduk kembali.”

Kemudian kegiatan inti terus berlanjut dan berpindah ke papan tulis dan anak-anak dipersilahkan duduk.

“Ibu guru punya gambar di papan tulis”, ucap guru saat melanjutkan kegiatan inti. Anak-anak terlihat agak gaduh, bagaimana kita membuat perjanjian dulu, kalau yang ribut mau diapakan? Satu anak menjawab, “dicoret”. Ibu guru menjawab, “ok dicoret ya sama ibu Siah. Nah sekarang perhatikan ibu lagi. Gambar apakah ini?”. Anak menjawab kota. “Bahasa Inggrisnya apa ya? Tanya guru. Anak-anak menjawab, ‘citi’, Guru merespon “bacanya bukan citi ya tapi siti: ayo coba diulangi siti...siti.. Ya bagus.” Ada bangunan apa saja di kota ya?”, Anak-anak menjawab rumah sakit, mal, kolam renang dan lain-lain. Lalu guru pun menyebutkan kata-kata yang disebutkan anak tersebut dalam Bahasa Inggris.” Nah sekarang ibu ada kegiatan, kalian boleh bermain balok untuk membangun gedung-gedung di kota atau menggambar bangunan-bangunan di atas kertas ini. Ayo kalian silahkan pilih mau bermain balok atau menggambar?” Ternyata respon anak-anak mengejutkan, hampir semua memilih kegiatan menggambar. Hanya satu anak yang memilih bermain balok. Anak-anak pun asik menggambar, guru pun mengingatkan untuk menulis judu

gambar yaitu 'city' di bagian atas kertas setelah menulis namanya. Kegiatan inti ini berlangsung 20 menit. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penutup, guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan Alhamdulillah lalu melakukan recalling dengan bertanya apa Bahasa Inggris nya kota lalu hampir semua anak bisa menjawab 'city'. Terakhir guru pendamping pun menutup dan mengajak anak-anak berdoa sebelum pulang.

Dikuatkan dari hasil dokumentasi berupa langkah-langkah materi kegiatan yang tertuang dalam rencana harian (RPPH) di sentra Bahasa.

Jadi, kegiatan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di sentra Bahasa ini berlangsung sekitar 30 menit. Dari hasil observasi ini, terlihat guru telah melakukan langkah-langkah kegiatan pelaksanaan pembelajaran yakni kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

3.1.2 Teknik Pembelajaran

Dari hasil observasi juga terlihat bahwa guru telah menggunakan beberapa teknik/ metode pengajaran, seperti metode lagu (bernyanyi), metode Typical Physical Respond (TPR) atau metode gerak dan lagu. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru berikut:

"Mengetahui metode mengajar, saya pilih metode mengajar yang menyenangkan untuk anak saja. Anak-anak senang bernyanyi dan bergerak jadi saya sering menggunakan metode bernyanyi, games atau metode bernyanyi dan gerak. Kadang-kadang juga dengan klasikal dan bermain peran" [Guru B]

Dikuatkan dari hasil dokumentasi berupa langkah-langkah materi kegiatan yang tertuang dalam rencana harian (RPPH) di sentra Bahasa. Di samping itu, teknik pengajaran terlihat pada hasil observasi berikut:

...kemudian guru mengajak anak-anak berdiri, "every body stand up please!", Guru mengingatkan akan peraturan dan janji sebelum mengikuti pelajaran. Setelah anak-anak agak tenang, guru pun mulai melanjutkan pembelajaran pada kegiatan inti. "Mari kita mulai belajar, ayo berhitung satu sampai dua puluh dalam bahasa Inggris ya." Anak-anak mulai berhitung one, two, three...twenty. Lalu guru berkata lagi, "Ok ayo sekali lagi kita berhitung dengan gerakan ya, satu sampai sepuluh saja, OK hands on waists... one, two, three...ten. Terlihat anak-anak dan guru mulai berhitung diiringi gerakan badan mereka. "Ok good, sekarang kita menyebutkan nama-nama hari ya, siapa yang masih ingat?", lanjut guru. Senin Monday, Selasa Tuesday, Rabu Wednesday..... Hari apa hari ini? tanya guru. Anak-anak menjawab "Senin". Guru merespon jadi Bahasa Inggrisnya "today is ... Anak-anak menjawab: Monday". Tanggal berapa? Tanggal 22. Ok kita mau bernyanyi lagi ya. Gajah elephant...gajah elephant,, kucing cat...kucing cat...buaya crocodile..buaya crocodile...ikan fish..ikan fish... ok duduk sikap..anak-anak duduk kembali."

Dari hasil observasi, wawancara dan dikuatkan dengan dokumentasi maka peneliti menyimpulkan bahwa di TK Islam Labbaika sudah menerapkan kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan baik untuk seluruh anak usia 5-6 tahun di kelas Al Huda kelompok B.

3.2. Pembelajaran Bahasa Inggris di TK Islam Al Falah Samarinda

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris di Taman Kanak-kanak Islam Labbaika terdiri atas langkah-langkah proses pembelajaran dan teknik pembelajaran yang dilakukan guru.

3.2.1 Langkah-Langkah Proses Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris di Taman Kanak-kanak Islam Labbaika diterapkan dengan menggunakan pendekatan/ strategi sentra (BCCT). Pembelajaran Bahasa Inggris terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa di sentra Bahasa dengan sistem moving class atau setiap hari anak-anak berpindah kelas sesuai dengan jadwal sentra yang ada. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Kegiatan belajar Bahasa Inggris dimulai dari pukul 8.00 sampai 9.00. Jadwal pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah ini ada 2 hari yaitu Senin dan Rabu, dalam 1 hari itu ada 2 kelas yang masuk dan digabung menjadi 1 kelas Bahasa Inggris.” [Guru A]

Seperti yang telah dijelaskan oleh guru, kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di Taman Kanak-kanak Islam Al Falah dimulai pada jam 8 pagi. Seperti halnya kegiatan pembelajaran lainnya, kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris juga terdiri atas kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, seperti dalam cuplikan observasi berikut:

“Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan salam dan menyapa anak satu persatu dalam Bahasa Inggris. Kegiatan pembuka hanya berangsur sekitar 5 menit. Kemudian guru mengajak anak-anak berdiri, “every body stand up please!”, Guru mengingatkan akan peraturan dan janji sebelum mengikuti pelajaran. Setelah anak-anak agak tenang, guru pun mulai melanjutkan pembelajaran pada kegiatan inti. “Mari kita mulai belajar, ayo berhitung satu sampai dua puluh dalam bahasa Inggris ya.” Anak-anak mulai berhitung one, two, three...twenty.”

Namun tidak dikuatkan dari hasil dokumentasi berupa langkah-langkah materi kegiatan yang tertuang dalam rencana harian (RPPH). Dari hasil observasi, wawancara dan dikuatkan dengan dokumentasi maka peneliti menyimpulkan bahwa di Taman Kanak-kanak Islam Al Falah sudah menerapkan kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan cukup baik untuk seluruh anak usia 5-6 tahun di kelas B1 & B3.

3.2.2 Teknik Pembelajaran

Dari hasil observasi juga terlihat bahwa guru telah menggunakan beberapa teknik/ metode pengajaran, seperti metode lagu (bernyanyi), metode Typical Physical Respond (TPR) atau metode gerak dan lagu. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru berikut:

“Mengenai metode mengajar, saya pilih metode mengajar yang menyenangkan untuk anak. Atasan di Adi DArma biasanya mengarahkan metodenya, karena disesuaikan dengan materinya terlebih dahulu. Metode bernyanyi, games atau metode bernyanyi dan gerak. Kadang-kadang juga dengan klasikal dan bermain peran” [Guru B]

Namun tidak dikuatkan dari hasil dokumentasi berupa langkah-langkah materi kegiatan yang tertuang dalam rencana harian (RPPH). Di samping itu, teknik pengajaran terlihat pada hasil observasi berikut:

...kemudian guru mengajak anak-anak berdiri, *"every body stand up please!"*, Guru mengingatkan akan peraturan dan janji sebelum mengikuti pelajaran. Setelah anak-anak agak tenang, guru pun mulai melanjutkan pembelajaran pada kegiatan inti. "Mari kita mulai belajar, ayo berhitung satu sampai dua puluh dalam bahasa Inggris ya." Anak-anak mulai berhitung *one, two, three...twenty. ...*

Maka dari hasil observasi, wawancara dan dikuatkan dengan dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa di Taman Kanak-kanak Al Falah belum menerapkan kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan baik untuk seluruh anak usia 5-6 tahun di kelas B1 & B3.

3.3. Pembelajaran Bahasa Inggris di TK Fastabiqul Khairat

Proses kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di Taman Kanak-kanak Fastabiqul Khairat diterapkan dengan menggunakan pendekatan/ strategi sentra (BCCT). Proses pembelajaran Bahasa Inggris pada Taman Kanak-kanak ini dijalankan dengan mengikuti jaringan tema yang ada dalam perencanaan sekolah dan terpadu dalam sentra Informasi & Teknologi (IT) dengan sistem moving class atau anak berpindah sentra setiap harinya sesuai jadwal yang telah ditetapkan sekolah.

Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan guru Bahasa Inggris yakni:

"Proses pembelajaran kami menggunakan sistem pendekatan sentra dan lingkaran di mana pembelajaran Bahasa Inggris berintegrasi dengan pembelajaran Informasi dan Teknologi (IT) dalam sentra IT. Penggunaan sistem sentra di sini dimaksudkan adalah bahwa anak lah yang bergerak mendatangi ruang sentra sesuai jadwal yang telah ditetapkan (moving center). Alasan kami mengintegrasikan dengan pembelajaran IT dalam sentra IT, adalah hanya karena untuk memudahkan penempatan alat dan media penunjang pembelajaran bahasa Inggris saja yang memang telah kita maklumi bersama bahwa teknologi hampir semua menggunakan bahasa Internasional yakni Bahasa Inggris dan juga tuntutan bahan ajar kami yang bersumber dari Cambridge yang sangat sering menggunakan perangkat multimedia seperti magic board" [Guru C]

3.3.1 Langkah-Langkah Proses Pembelajaran

Selanjutnya, pada hasil observasi, guru sudah memperlihatkan proses kegiatan belajar mengajar yang terdiri atas kegiatan pembuka, kegiatan inti dan penutup. Rencana Kegiatan pembelajaran yang telah tertuang dalam rencana harian (RPPH) dilaksanakan selama 120 menit. Seperti dalam cuplikan observasi berikut ini:

Waktu menunjukkan pukul 10 pagi, saatnya anak-anak kelompok B2 Nabawi memasuki ruang sentra IT. Pada kegiatan pembuka, guru terlihat memulai kegiatan pembuka dengan mengucap salam, menyapa dan menanyakan kabar satu per satu muridnya. Kemudian dilanjutkan dengan tepuk konsentrasi. Lalu, guru mengajak anak-anak berdoa, mengingatkan rules atau peraturan belajar/bermain, berdiskusi mengajak mengingat kosakata dan tema yang dipelajari minggu lalu tentang Natural Phenomena, anak-anak membuka

pikiran (background knowledge) tentang topik yang akan dibahas pada hari itu. Anak menjawab atau sekedar berkomentar apapun sesuai da nada juga yang tidak sesuai dengan yang dibahas, ada sebagian anak yang duduk tenang ada pula yang duduk gelisah, ada pula yang berbisik mengobrol dengan teman di sampingnya. Sementara itu, guru mulai mengajak anak satu per satu mengucapkan judul tema hari itu yaitu Natural Disaster. Kemudian guru meminta anak untuk menyebutkan salah satu contoh bencana alam, kemudian meminta anak menyebutkan dalam Bahasa Inggris. Ada yang menyebutkan kata gempa bumi dan banjir. Guru kemudian menyebutkan kosakata tersebut dalam Bahasa Inggris. Kegiatan ini berlangsung 15 menit.

Observasi tetap berlanjut, masih dalam kegiatan pembuka hari ini pada hari observasi pertama peneliti di sentra IT dan Bahasa Inggris tersebut, cuplikan observasi yakni sebagai berikut. Kegiatan pembelajaran berlanjut pada papan tulis kecil yang telah disiapkan sebagai media guru bercerita sambil menggambar tentang topik yang dibahas hari ini. Pola susunan duduk anak-anak pun dirubah dari lingkaran menjadi berjejer ke belakang per 4 orang ke samping. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan pembuka dengan tujuan pengenalan tema yang berlangsung 15 menit, sehingga waktu dalam kegiatan pembuka adalah 30 menit.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi yang terlihat dari langkah-langkah materi kegiatan yang tertuang dalam rencana harian (RPPH). Selanjutnya, dilanjutkan dengan kegiatan inti selama 60 menit. Berikut cuplikan observasi pada kegiatan inti:

“Kegiatan inti ini dinamakan pengalaman bermain seraya belajar. Guru Bahasa Inggris kedua berganti posisi memimpin pembelajaran, sedangkan guru pertama yang memimpin kegiatan pembukaan berpindah duduk ke paling belakang barisan siswa. Guru pertama duduk di kursi kecil di samping papan tulis kecil sambil memegang beberapa spidol berwarna. Kemudian, ia mulai menanyakan topik hari ini yakni ‘Natural Disaster’. Guru bertanya ada yang tau apa itu ‘Natural Disaster’ sambil menggambar sungai kecil dan beberapa gambar manusia yang membuang sampah di sungai, sambil menggambar guru terus menggali pertanyaan tentang pengetahuan anak-anak terhadap ‘Natural Disaster’ dan vocabulary atau kosakata yang dimiliki anak terhadap tema tersebut. Guru terus bercerita dan membangun pengetahuan sambil mengenalkan beberapa kosakata baru berdasarkan topik Natural Disaster, seperti river, forest, flood, earth quake, garbage, dll Kemudian, kegiatan menjelaskan sambil bercerita telah selesai, saatnya anak diberikan kegiatan selanjutnya. Guru pertama yang membuka pembelajaran kembali memimpin pembelajaran, ia mengajak anak-anak untuk berpindah posisi menghadap papan tulis yang mereka namakan magic board untuk mengerjakan tugas permainan yang terhubung dengan lcd. Guru menjelaskan dulu langkah-langkahnya setelah itu murid dipersilahkan mengerjakan tugas di buku tugas. Murid dibagi menjadi beberapa kelompok, dan dipersilahkan memilih aktifitas apa yang ingin dikerjakan, namun dengan catatan tugas di safari book harus tetap dikerjakan. Ada beberapa permainan yang disiapkan yakni kegiatan meronce, menggambar, dan bermain balok.”

Dari hasil observasi pertama pada kegiatan inti didapatkan temuan yang menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan teknik bercerita dengan menggambar pada papan tulis kecil. Guru juga terlihat menyisipkan cara berpikir kritis (critical

thinking) pada anak dengan menggali pengetahuan anak dengan bertanya menggunakan kalimat pertanyaan yang diawali dengan kata tanya why dan how yang merupakan kata tanya terbuka dan menantang pada anak untuk lebih berpikir kritis meski anak menjawab dengan jawaban yang kurang tepat. Lalu guru juga terlihat terus bercerita sambil bertanya untuk menggali kosakata yang telah dimiliki anak tentang topik yang sedang dibahas. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan pembelajaran. Kegiatan inti pada pembelajaran Bahasa Inggris pada observasi pertama ini pun ditutup guru dengan penguatan pada konsep dan topik yang dibahas hari tersebut.

Observasi kedua, pada pertemuan selanjutnya sebagai berikut:

“Diawali dengan kegiatan pembuka dengan bernyanyi air, api, udara sebagai lagu tema hari itu. Tepuk konsentrasi dan senam otak. Anak-anak diajak berdiri dan melakukan senam otak kanan diiringi lagu yang berbahasa Indonesia. Setelah itu, anak diajak duduk kembali masih dalam lingkaran, dan berdoa sebelum belajar. Lalu, guru mengajak anak-anak berdoa dan menyebutkan kasih sayang Allah SWT. Kemudian guru mengingatkan rules atau peraturan belajar/bermain, lalu anak diajak berdiskusi dan mengingat kosakata dan tema yang dipelajari minggu lalu tentang Element, anak-anak diajak membuka pikiran (background knowledge) tentang topik yang akan dibahas pada hari itu.. Seteah itu, guru mulai mengajak anak satu per satu mengucapkan satu kosakata yang merupakan judul tema hari itu yaitu Element. Kemudian guru meminta anak untuk menyebutkan salah satu contoh element, kemudian meminta anak menyebutkan dalam Bahasa Inggris. Kemudian tiba-tiba ada anak yang menarik perhatian peneliti karena pertanyaannya, yakni mengapa angin itu tidak dapat terlihat. Guru yang sedang bercerita dan mengenalkan kosakata baru terlihat mencoba tidak menjawab pertanyaan tersebut, karena guru menyatakan bahwa akan terjawab pada saat alur cerita kemudian. Kegiatan ini berlangsung 15 menit.”

3.3.2 Teknik Pembelajaran

Hasil observasi dalam 2 kali pertemuan, peneliti menemukan bahwa guru menggunakan teknik bercerita (story telling) dengan media gambar. Dalam sesi ini siswa terlihat antusias dan aktif merespon apa yang guru ceritakan. Anak terlihat penasaran dan terus menyimak sambil mengikuti instruksi guru yang meminta mengucapkan beberapa kosakata baru. Karena terbatasnya waktu penelitian yang berbenturan dengan padatnya jadwal kegiatan TK Fastabiqul Khairat maka yang terlihat hanya teknik bercerita namun sebenarnya mereka juga banyak menggunakan teknik pengajaran lainnya seperti bernyanyi, cross culture, game dll.

Hal ini dikuatkan oleh hasil wawancara dengan guru tentang teknik/metode pengajaran bahasa Inggris yang digunakan pada sekolah ini:

“Dalam proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris, sebenarnya kami tidak hanya menggunakan teknik bercerita saja, tapi kami memang sering menggunakannya, karena menurut kami saat story telling ini kami melihat antusias anak mengikuti pembelajaran, penanaman konsep dan pengenalan vobacuary pun terlihat hasilnya. Selain itu, media yang kami gunakan pun bukan hanya menggambar di papan tulis tapi kami juga menggunakan puppets, hand dan finger puppet. Sedangkan dalam pemilihan teknik pengajaran kami akan

menyesuaikan tema dan materi pembelajaran. Kalau pertemuan lalu kami menggunakan magic board sebagai sumber belajar, pertemuan hari ini kami tidak menggunakannya. Kadang kami menggunakan lagu dan tarian, dan lain sebagainya.”

Jadi, dari hasil observasi, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, yang dikuatkan oleh dokumentasi maka, peneliti menyimpulkan bahwa di Taman Kanak-kanak Fastabiqul Khairat sudah menerapkan kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan baik untuk seluruh anak usia 5-6 tahun di kelas Nabawi kelompok B2.

4. PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris pada Taman Kanak Islam labbaika, Taman kanak-kanak Islam Al Falah dan Taman kanak-kanak Fastabiul khairat, peneliti telah menemukan bahwa ketiga sekolah ini telah melakukan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Hal ini sesuai dengan yang telah dinyatakan oleh Mulyasa bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana pembelajaran menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien dimana pelaksanaan pembelajaran tersebut meliputi kegiatan dari membuka sampai menutup pelajaran.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di ketiga TK Islam di Samarinda telah mengikuti tahapan pembelajaran yang sistematis, yaitu kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Hasil ini menekankan penggunaan berbagai teknik seperti bernyanyi, permainan, Total Physical Response (TPR), dan storytelling, hal ini juga konsisten dengan temuan Sjamsir et al. yang menekankan pentingnya teknik pembelajaran berbasis aktivitas menyenangkan dalam konteks PAUD (Sjamsir et al., 2018). Lebih lanjut, pendekatan ini juga mendukung prinsip Developmentally Appropriate Practice (DAP) sebagaimana dikemukakan oleh McDevitt & Ormrod, bahwa pembelajaran harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, bersifat interaktif, dan berbasis pengalaman bermain (McDevitt & Ormrod, 2016). Dengan demikian, secara umum praktik pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini telah sesuai dengan kerangka teoretis yang ada, khususnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan kontekstual bagi anak usia dini.

Namun demikian, terdapat perbedaan dalam aspek durasi dan optimalisasi pelaksanaan pembelajaran yang memperlihatkan variasi kualitas antar lembaga. Misalnya, durasi pembelajaran yang lebih singkat di TK Islam Labbaika (30 menit) dinilai kurang optimal dibandingkan dengan TK Fastabiqul Khairat (120 menit), yang memungkinkan eksplorasi materi lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara metodologis pendekatan yang digunakan sudah sesuai, faktor waktu dan manajemen pembelajaran masih menjadi tantangan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Arumsari et al. (Arumsari et al., 2017) dan Tyaningsih (Tyaningsih, 2016) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris pada anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh intensitas dan kesinambungan proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by doing*) seperti yang ditemukan

oleh Janet et al. (Janet et al., 2016) mampu meningkatkan keterlibatan anak, namun tetap membutuhkan dukungan perencanaan yang matang dan waktu yang cukup agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Hasil ini sejalan dengan pandangan Umar Fauzan yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di konteks pendidikan Islam Indonesia perlu mengintegrasikan pendekatan komunikatif (Fauzan, 2014). Selain itu, kesesuaian penggunaan teknik seperti storytelling dan TPR dalam penelitian ini juga menguatkan dapat meningkatkan pemerolehan bahasa secara alami pada pelajar pemula (Fauzan, 2016). Namun demikian, variasi durasi pembelajaran yang tidak merata antar lembaga dalam penelitian ini menunjukkan adanya tantangan implementatif, yang berbeda dengan rekomendasi Fauzan yang menekankan pentingnya konsistensi lingkungan belajar (Fauzan & Saparuddin, 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi relevansi pendekatan komunikatif-interaktif, tetapi juga memperkaya wacana dengan menunjukkan adanya variasi praktik di lapangan yang perlu distandardisasi dalam konteks PAUD Islam.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian para peneliti sebelumnya yang menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Inggris pada konteks pendidikan Islam perlu menekankan penggunaan media kreatif dan aktivitas berbasis permainan dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris (Rosdiana et al., 2024). Lebih lanjut, studi lain menegaskan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris agar lebih mudah (Khoudri et al., 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun secara umum praktik pembelajaran telah sesuai dengan prinsip pedagogis modern, optimalisasi masih diperlukan terutama pada aspek durasi, perencanaan, dan integrasi inovasi pembelajaran agar hasil belajar lebih maksimal.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode bernyanyi, permainan, Total Physical Response (TPR), dan storytelling dalam pembelajaran Bahasa Inggris anak usia dini mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman kosakata siswa, yang sejalan dengan temuan Cedeño & Santos (2021) bahwa penggunaan chants dan aktivitas ritmis efektif dalam memperkuat akuisisi kosakata melalui pengulangan yang menyenangkan. Selain itu, penerapan storytelling dan aktivitas berbasis pengalaman dalam penelitian ini juga mendukung pandangan Fauziah (2016) yang menekankan pentingnya pendekatan kreatif dan kontekstual dalam pembelajaran bahasa untuk anak usia dini. Dari sisi strategi belajar, hasil penelitian ini konsisten dengan studi Marsevani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa siswa usia dini cenderung lebih responsif terhadap strategi pembelajaran aktif dan interaktif yang melibatkan gerak dan partisipasi langsung. Namun demikian, variasi durasi pembelajaran yang tidak merata di tiga TK menunjukkan adanya tantangan sebagaimana diungkapkan oleh Pertiwi et al. (2022), bahwa keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi kendala utama dalam optimalisasi pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah berbasis Islam. Lebih lanjut, integrasi aspek budaya dan nilai dalam pembelajaran, seperti yang terlihat pada pendekatan cross-cultural di salah satu TK, sejalan dengan temuan Sisviana et al. (2025) yang menegaskan pentingnya penguatan cultural intelligence dalam kurikulum pembelajaran bahasa. Namun, penelitian ini belum secara eksplisit menunjukkan keseimbangan distribusi

keterampilan bahasa sebagaimana direkomendasikan oleh Saidi (2026), sehingga menjadi peluang pengembangan ke depan. Selain itu, meskipun pembelajaran berlangsung secara menyenangkan, aspek representasi gender dalam materi belum menjadi fokus, yang berbeda dengan temuan Maesaroh et al. (2022) yang menyoroti pentingnya kesetaraan gender dalam bahan ajar untuk anak usia dini. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat bahwa pembelajaran Bahasa Inggris pada anak usia dini akan lebih efektif apabila mengintegrasikan metode yang menyenangkan, interaktif, serta sensitif terhadap konteks sosial, budaya, dan pedagogis.

5. PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bab IV, berikut ini peneliti memaparkan berbagai temuan penelitian tesis ini yaitu sebagai berikut. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris pada Taman Kanak-kanak Islam Labbaika, Taman Kanak-kanak Islam Al Falah Samarinda, dan Taman Kanak-kanak Fastabiqul Khairat Samarinda mengacu pada penataan lingkungan bermain dan pengorganisasian kegiatan meliputi pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan seperti metode games (bermain), metode bercerita, Total Physical Response (TPR), metode melalui bernyanyi, Cross Cultural (metode pembelajaran terpadu), the communicative approach (metode sosial interaksi), metode pembelajaran pemberian tugas, metode pembelajaran bercakap-cakap, dan metode pembelajaran sentra dan lingkaran (BCCT). Untuk membuat kegiatan pembelajaran lebih dinamis guru-guru pada tiga Taman Kanak-kanak tersebut menggabungkan berbagai metode dalam pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan tuntutan kompetensi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, A. D., Arifin, B., & Rusnalasari, Z. D. (2017). Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini di Kec Sukolilo Surabaya. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(2), 133–142. <https://doi.org/10.21107/pgpauddtrunojoyo.v4i2.3575>
- Cedeño, C., & Santos, L. (2021). Chants in EFL Vocabulary Instruction with Young Learners: Potential, Composition and Application. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 6(1), 153–165. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v6i1.500>
- Darmiati, D. (2012). Pengembangan Kosa Kata Bahasa Inggris Anak Usia Dini Labeling Benda-benda Taman Kanak-kanak Padang. *Pesona Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(05), 156743.
- Fauzan, U. (2014). Developing EFL speaking materials for the second semester Students of STAIN Samarinda. *Proceedings of 61th TEFLIN International Conference*, 861–864.
- Fauzan, U. (2016). Enhancing Speaking Ability of EFL Students through Debate and Peer Assessment. *EFL Journal*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.21462/eflj.v1i1.8>

- Fauzan, U., & Saparuddin, M. (2023). Discourse-based Teaching in English Classrooms in the Indonesian Islamic Universities. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 9(3), 73–82.
- Fauziah, F. (2016). The Approaches to Teaching Literature for EFL Young Learners. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 1(2), 145–158. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v1i2.26>
- Janet, A. P., Fadillah, & Miranda, D. (2016). Pembelajaran Pengenalan Bahasa Inggris Pada Anak Kelompok A Di Taman Kanak-Kanak Kristen Immanuel II. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(10). <https://doi.org/10.26418/jppk.v5i10.17042>
- Khoudri, I., Zeriouh, M., Fauzan, U., & Khoudri, A. (2024). The use of AI in learning English: A comparative study between Moroccan and Indonesian undergraduate students from the English department. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(4), Article 4. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i4.1504>
- Maesaroh, D. T., Aridah, A., & Rusmawaty, D. (2022). *Can Islamic Stories be Used as Supplementary English Materials at Islamic Elementary Schools? 04*, 12.
- Marsevani, M., Slikker, G. M., Pratiwi, T. L., & Nugraha, H. (2024). Portraying Young Learners' Language Learning Strategies: A Case Study from EFL Teachers' Voices. *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, 9(2), 383–405. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v9i2.1806>
- McDevitt, T. M., & Ormrod, J. E. (2016). *Child development and education*. Pearson.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mwalongo, L. J. (2016). Learning Through English Language in Early Childhood Education: A Case of English Medium Schools in China. *Journal of Education and Practice*, 7(28), 28.
- Pertiwi, C. A. A., Mustofa, M., Ubaidillah, M. F., & Hariyanto, S. (2022). The Portrait of Challenges in Teaching English to Young Learners: A Case Study in an Indonesian Islamic School. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 7(3), 467–478. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v7i3.892>
- Rosdiana, S., Noercolies, M. A., & Fauzan, M. H. (2024). The Use of Artificial Intelligence in Teaching Writing Skills. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.21462/educasia.v9i1.251>
- Saidi, E. (2026). Maintaining a Balanced Distribution of Language Skills in Textbooks for Young Learners: A Selection of Pedagogical Interventions. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 11(1), 149–164. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v11i1.1968>

- Sisviana, E., Malau, B. M. L., Zulfanio, B., Septiyono, H. N. R. D., & Kurniawan, A. B. (2025). Cultural Intelligence Integration to Teaching English for Young Learners in Curriculum Merdeka. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 10(3), 423–440. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v10i3.1758>
- Sjamsir, H., Anggriyani, D., & Ishaq, P. M. (2018). *The Techniques Teaching Vocabulary with BCCT Based Learning in Islamic Kindergarten Samarinda (A Case Study at Al-Azhar Syifa Budi Kindergarten)*. 65–73. <https://doi.org/10.2991/ecpe-18.2018.15>
- Sugiyono, S. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tyaningsih, A. R. (2016). Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini Berbasis Proses Pemerolehan Bahasa Pertama. *JURNAL BARISTA*, 3(1), 74–82.